

Melaras Gamelan Jawa, Bagian II

Kiriman Saptono, SSen., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar.

C. TEKNIK PENCARIAN NADA

Teknik pencarian dalam menentukan nada selain dari kepekaan dari panca indra pendengaran telinga sepenglaras, juga akan dibantu dengan alat yang namanya *malam* (untuk batuk) atau tanah liat. Baik menurut Suraya maupun Sutarno bahwa malam atau tanah liat, ini satu-satunya alat yang tidak bisa ngapusi untuk menentukan tinggi rendahnya nada. Nada-nada pada ricikan gamelan baik nada pada ricikan yang berbentuk bilah (*gender, balungan, dan gambang*) maupun nada pada ricikan yang berbentuk pencon (*gong, kempul, kenong, kethuk, kempyang, dan bonang*). Dan sudah pasti setiap bilah atau pencon yang sudah memiliki nada tertentu jika diberi atau ditempel malam, nada tersebut akan menjadi lebih tinggi. Penglaras ketika mencari (bereksplorasi) nada ideal adalah dengan menempelkan malam pada bilah-bilah *gender, saron*, maupun, *pencon*, tergantung instrument/ricikan apa yang sedang dicari nadanya.

D. TEKNIK MEMBUAT NADA

Di dalam pelarasan gamelan teknik membuat nada yang dimaksud adalah meninggikan dari nada yang sudah ada maupun menurunkan dari nada yang sudah ada. Di dalam bahasa pembuat atau penglaras gamelan Jawa istilah meninggikan nada lebih lumrah dengan menggunakan istilah *dijuluk* (dari asal kata “juluk” yang artinya naik) dan kebalikannya untuk istilah menurunkan nada dengan menggunakan istilah *diendak* (dari asal kata “mendak” yang artinya turun). Perlu diketahui bahwa ricikan/instrument gamelan Jawa bentuknya terdiri dari bilah dan pencon, maka teknik meninggikan dan teknik merendahkan nada caranya berbeda-beda tergantung dari ricikannya.

1. Melaras Ricikan Bilah

Untuk kelompok ricikan/instrument gamelan Jawa yang berbentuk bila seperti berikut.

1. Gender barung
2. Gender penerus
3. Slenthem
4. Demung
5. Saron

6. Peking

7. Gambang

Hanya saja untuk ricikan gambang bahan bilah-bilahnya terbuat dari kayu, maka peralatan dan cara yang digunakan untuk meninggikan atau merendahkan nada-nadanya pun berbeda dengan bilah-bilah yang terbuat dari perunggu.

Peralatan yang digunakan untuk membuat nada-nada pada bilah yaitu gerenda listrik, wadung, dan air. Gerenda listrik digunakan untuk meninggikan ataupun merendahkan bilah-bilah nada dari bahan perunggu, sedangkan wadung digunakan untuk mengerjakan pada bilah-bilah gambang. Sementara air berfungsi membasahi setiap permukaan bilah yang sedang digerenda.

Teknik yang digunakan untuk membuat nada pada bilah-bilah perunggu yaitu menipiskan bilah dengan cara digerenda pada bagian dalam bilah (*lambung*) pada posisi wilayah samping kanan atau kiri untuk meninggikan, dan posisi wilayah tengah untuk merendahkan nada.

(lihat gambar)



Adapun teknik meninggikan nada (membuat nada menjadi lebih tinggi) bilah agar bilah-bilah tersebut tetap kondisi baik/seimbang tebal tipisnya, maka cara penggerendaannya diambil pada wilayah 1 dan 3 (samping kanan/kiri dari posisi lubang bilah. Agar bilah-bilah instrumen memiliki bentuk yang seimbang tebal tipisnya, maka cara penggerendaannya dipertimbangkan dengan kondisi bilah tersebut. Sebaliknya teknik untuk merendahkan nada (membuat nada agar menjadi lebih rendah) instrumen bilah yaitu dengan cara menipiskan pada posisi tengah diantara lubang bilah (bagian lambung).

(lihat gambar)



Menurut Suraya untuk menjaga kondisi dan kualitas bilah instrumen tetap baik, maka ketika menggerenda bilah-bilah instrumen gamelan harus dibasahi air. Adapun cara mengairi bilah yang sedang digerenda bisa dibawah pancoran air/kran atau disiapkan ember yang berisi air dan gelas plastik/botol plastik yang dipotong dan diberi lobang agar airnya bisa mengalir.

2. Melaras Ricikan Pencon

Adapun ricikan/instrumen gamelan Jawa yang berbentuk pencon seperti berikut.

1. Gong
2. Kempul
3. Kenong
4. Kethuk
5. Kempyang
6. Bonang (barung dan penerus)

Oleh karena teknik membuat nada pada ricikan berbentuk bilah dengan ricikan yang berbentuk pencon berbeda, maka sudah tentu teknik dan cara pengerjaannya berbeda pula. Demikian juga dengan peralatan-peralatan yang dibutuhkan sudah tentu berbeda.

Peralatan yang digunakan untuk membuat nada pada ricikan-ricikan yang berbentuk poncon diantaranya; palu, landesan, kikir/gerenda, kesik.

Teknik meninggikan dan atau merendahkan nada-nada pada instrumen yang berbentuk pencon merupakan pekerjaan yang sulit dan penuh resiko. Maka tidak heran jika ada sebagian masyarakat menyangsikan kemampuan Suraya dalam hal melaras gamelan. Menurut cerita dari Suraya, ketika pengalaman dirinya melaras di daerah Jogja sempat ditanya "*njenengan opo yo wani nglaras bonang, mas*" (mas, apa anda sudah berani melaras ricikan bonang).

Kemudian dijawab “*lha pripun to pak, jenenge iso nglaras yo kudu wani nggarap pencono*”, karena orang tadi sepertinya tidak percaya dengan melihat Suraya yang dianggapnya masih anak muda sudah mampu sebagai penglaras gamelan. Selain pengalaman tadi, ada kesan dirinya seperti dipromosikan yaitu ketika dirinya dengar wayangnya Mas Purbo yang rekamannya disiarkan radio PTPN Solo. Menurut Suraya, kebetulan ngga tahu Mas Purbo sadar apa nggak ketika wayangan di pendopo TBS, dalam adegan *limbukan* sempat nyinggung-nyinggung jenengku, yang dikatakan “*kye gamelane kurang penak, mulo yen pengin penak sesuk diundangke Cukrik, kon nglaras*”.

Kembali ke persoalan teknik melaras pencon, ada beberapa cara yang biasa dilakukan penglaras gamelan dalam pekerjaan melaras baik untuk meredahkan nada maupun meninggikan nada. Teknik yang biasa digunakan untuk meninggikan dan merendahkan nada-nada pada ricikan yang berbentuk pencon lebih banyak dengan cara *didhedheg* (dipalu).



(lihat gambar ricikan pencon)



(nama-nama bagian pada ricikan pencon)

- (1) Uceng, (2) bathuk, (3) pencu, (4) tikel, (5) rai, (6) odo-odo, (7) pasu, (8), recep, (9) dhudhu, (10) poro, (11) bahu, (12) lambe

Menurut Suraya, paling tidak ada 4 istilah yang biasa digunakan untuk teknik membuat nada-nada pada ricikan bentuk pencon. Istilah yang sering digunakan yaitu *endak*, *juluk*, *impas*, dan *kentheng*.

- *Endak*, yaitu teknik menurunkan nada untuk ricikan pencon. Teknik *endak* atau *diendak*, suatu cara untuk menurunkan nada pada ricikan bentuk pencon. Artinya jika nada pada ricikan tersebut dirasa terlalu tinggi maka perlu diturunkan agar menjadi lebih rendah dengan cara *didhedheg* pada bagian rai menggunakan palu *dhedheg*.

Caranya ricikan pencon seperti bonang misalnya, ditengkurepkan dan tempatkan pada landesan panjang/dimasukan ke rongga bonang untuk diendak pada wilayah rai bagian tengah yang kemudian didhedheg (dipukul-pukul dengan palu) dari luar dengan menggunakan palu dhedheg.

(lihat gambar)

- *Juluk*, yaitu teknik meninggikan untuk ricikan pencon. Teknik *juluk* atau *dijuluk* adalah suatu cara untuk meninggikan nada-nada ricikan pencon, artinya teknik untuk membuat nada-nada ricikan pencon menjadi lebih tinggi. Untuk membuat nada-nada pencaon caranya sama yaitu dengan cara didhedheg, hanya dari bagian luar atau dari bagian dalam pencon. Hal ini yang membuat fungsi palu dan landesannya yang berbeda dengan teknik endak. Artinya teknik *juluk* yaitu ndhedheg pencon dari bagian dalam dengan menggunakan palu cocor. Caranya untuk meninggikan nada, pencon dilumahkan dan bagian rainya tempatkan pada landesan besi yang permukaannya datar yang selanjutnya didhedheg.
- *Diimpas*, yaitu teknik menaikkan nada untuk ricikan pencon bonang lanang, kempul, dan gong. Caranya hampir sama dengan teknik endak, bonang ditengkurepkan dan tempatkan pada landesan panjang hanya saja untuk teknik impas ini pada bagian pasunya yang didhedheg (dipukul-pukul dengan palu) dari luar dengan menggunakan palu dhedheg.
- *Di kentheng*, yaitu teknik menaikkan nada untuk ricikan pencon. Caranya hampir sama dengan teknik impas, hanya saja cara mengerjakannya dari bagian dalam dan dengan menggunakan palu besar.

3.Melaras Bumbungan

Bumbungan adalah merupakan resonator dari bilah-bilah nada ricikan gender dan slenthem. Sampai saat ini ricikan/instrumen gamelan jawa yang memiliki bumbungan sebagai resonatornya hanyalah ricikan gender dan slenthem. Sebagai resonator, penempatan lubang (rongga) bumbungan harus pas di bawah lambung bilah ricikan. Oleh karena itu rongga-rongga bumbungan harus sesuai dengan tinggi rendah nadanya bilah, maka jika lebar rongga bumbung dan atau kedalaman ruas bumbung tidak pas akan membuat nada-nada tersebut tidak cocok/tidak ndengung.

Menurut pengalaman Suraya, dalam melaras atau memperbaiki bumbungan diperlukan beberapa perlengkapan, seperti malam, poci (untuk tempat mencairkan/melelehkan malam),

api, spon/gabus, lem, dan pisau. Caranya, jika nada bumbungan kurang tinggi, maka ruas rongga bumbungan diberi cairan malam secukupnya. Kemudian jika nada bumbungan kurang besar cara yang tepat adalah mempersempit ujung dari rongga bumbungan tersebut dengan menempelkan spon dengan perekat lem.



(lihat gambar)



4.Ngronce

Yang dimaksud ngronce yaitu pekerjaan tahap akhir dari penglarasan gamelan yang artinya menata atau memasang kembali semua ricikan gamelan yang ada pada tempatnya. Pengertian ngronce disini sekaligus mengerjakan dua pekerjaan yaitu memasang kembali dan nyeting.

Yang pertama, memasang kembali semua ricikan-ricikan baik bilah maupun pencon pada rancakannya. (yang dimaksud rancakan adalah tempat pada setiap satuan ricikan). Di dalam memasang ricikan bilah khususnya gender dan slenthem diperlukan kejelian dan kehati-hatian, karena selain urutan nada dan panjang pendeknya bilah sebab pemasangannya ricikan ini harus digantungan terikat pada tali pluntur. Untuk kenyamanan dalam memainkan gender diusahakan pemasangan plunturnya jangan terlalu kendur.



(lihat gambar)





Kemudian untuk pemasangan ricikan-ricikan yang lain, seperti bonang, demung, saron, peking, kethuk, kempyang dan kenong, pemasangannya tinggal ditaruh pada posisi tempatnya dan cukup menyusunurut nada dari nada rendah ke nada tinggi. Sementara untuk pemasangan gong dan kempul tidak ada keharusan tergantung dari kebiasaan (enaknya) sipengegong.



Kedua nyeting, dalam tahap ini sebetulnya pekerjaan penglaras gamelan hanya menata kembali agar terlihat rapi. Artinya bukan untuk menyeting gamelan terkait dengan kebutuhan pertunjukan.

(lihat gambar)

